

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum Bahasa digunakan sebagai alat untuk komunikasi. Tentu saja proses komunikasi akan berjalan dengan baik. Kalau kedua pihak yang berkomunikasi dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa dan keterampilan bahasa. Untuk dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik, dalam arti dapat dipahami orang lain, seseorang perlu memiliki kosakata (*vocabulary*) dan memahami tata bahasa (*grammar*). Begitu pula orang yang diajak bicara juga harus menguasai kosakata (*vocabulary*) dan tata bahasa tersebut.

Pengetahuan tentang kosakata dan tata bahasa inilah yang dapat digolongkan ke dalam ranah kognitif. Tetapi dalam pembelajaran bahasa tidak hanya harus menekankan pada ranah kognitif saja tetapi ranah psikomotor tidak kalah pentingnya karena tujuan akhir dari pembelajaran bahasa dimana siswa diharapkan mampu / dapat berkomunikasi secara aktif.

Bahasa Inggris mencakup beberapa keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*) dan menyimak (*listening*). Dimana semua keterampilan tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Melalui bahasa manusia saling berinteraksi dan juga meningkatkan kemampuan intelektual sehingga bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang sangat vital fungsinya bagi kita di dalam melaksanakan aktifitas kehidupan sehari-hari. Bahasa sebagai alat komunikasi manusia yang dapat dibedakan antara bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Pada hakekatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Untuk itulah pengajaran bahasa bertujuan agar siswa dapat menggunakan bahasa dengan baik dan benar terutama dalam kegiatan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan penalaran serta kematangan emosional dan sosial. Pengajaran bahasa lebih menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa tersebut.

Salah satu keterampilan bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah merupakan keterampilan yang bertujuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan ide, gagasan serta perasaan secara lisan. Dengan berbicara akan terjalin komunikasi secara langsung antara komunikasi dan komunikator yang mencakup proses transaksi dan negosiasi dalam interaksi siswa. Kemampuan berbicara sangat penting terkait dengan prinsip utama pembelajaran bahwa awalnya anak dibelajarkan berbicara dan mendengar, baru kemudian membaca dan menulis. Dengan keterampilan berbicara yang memadai akan mampu mengkomunikasikan segala sesuatu dengan lancar, baik dan lengkap.

Tidak dapat dipungkiri kalau melatih keterampilan berbicara tidak semudah teorinya. Pelajaran berbicara telah diperoleh sejak masa prasekolah. Tetapi hasilnya masih belum seperti yang diharapkan. Fenomena rendahnya keterampilan berbicara dapat dijumpai juga dalam jenjang perguruan tinggi. Banyak mahasiswa ber-IP (Indeks Prestasi) tinggi tetapi tidak terampil berkomunikasi. Demikian pula kondisi yang terjadi dalam proses perkuliahan. Banyak mahasiswa (jurusan bahasa inggris sekalipun) kurang mampu mengkomunikasikan gagasan secara lisan dengan baik. Bahkan mereka cenderung tidak aktif dalam kegiatan kuliah yang menuntut aktifitas komunikasi lisan seperti

diskusi, seminar dan presentasi. Mereka lebih senang diam menjadi penyimak saja dan takut untuk berbicara. Hal ini tentu saja berawal dari pembelajaran sebelumnya di jenjang sekolah tingkat lanjutan.

Sekolah lanjutan merupakan jenjang pendidikan formal yang menjadi fondasi bagi jenjang sekolah di atasnya. Sesuatu yang diperoleh di sekolah lanjutan akan menjadi pedoman dan anutan untuk sekolah jenjang yang lebih tinggi bahkan sampai dunia kerja. Pembekalan keterampilan yang memadai sejak sekolah lanjutan akan memberi dampak positif bagi siswa dalam kelanjutan sekolahnya. Dengan demikian siswa akan berhasil menjadi manusia bagian dari peradaban modren yang mampu menguasai ilmu dan teknologi dan sekaligus mengkomunikasikan dengan baik. Sayangnya, hal ini kurang diperhatikan oleh guru yang masih berorientasi pada materi sehingga kemampuan siswa dalam berinteraksi menjadi rendah. Hal ini dijumpai pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Salak.

SMP Negeri 1 Salak adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dijadikan setting penelitian ini. Dengan demikian berbagai upaya mengatasi masalah-masalah pendidikan peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran selalu diupayakan. Kebermaknaan dalam penelitian tindakan ini sangat diharapkan dan akan sangat membantu kemajuan sekolah.

Kondisi nyata di sekolah tersebut menunjukkan kemampuan akademik siswa cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel hasil nilai rata-rata mata pelajaran bahasa inggris siswa SMP N 1 Salak, tahun ajaran 2012/2013 sebagai berikut:

No	Kls	Nilai rata-rata listening	Nilai rata-rata speaking	Nilai rata-rata Reading	Nilai rata-rata writing	KK M
1	IX-1	6,2	6,5	6,8	7,0	7,0
2	IX-2	6,5	6,2	7,0	7,0	7,0
3	IX-3	6,3	6,3	7,2	7,0	7,0
4	IX-4	6,4	6,5	7,0	7,2	7,0
5	IX-5	6,5	6,4	7,0	7,2	7,0

Sumber :Dokumentasi Nilai SMP N 1 Salak, Januari 2012

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar bahasa inggris masih rendah khususnya dalam keterampilan berbicara. Dengan kata lain belum ada kemajuan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Inggris pada siswa-siswa tersebut. Guru bahasa inggris mengeluhkan keadaan siswanya yang kurang terampil berkomunikasi lisan, siswa yang selalu merasa kesulitan di dalam mengungkapkan ide dan gagasan-gagasannya secara lisan karena minimnya kosakata yang dimiliki siswa dan kesulitan dalam pengucapan.

Setelah digali bersama secara dialogis, ditemukan faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan kondisi siswa seperti sikap/psikologis, minat dan motivasi belajar siswa yang kurang mendukung. Sebahagian besar siswa memiliki kepribadian introvert. Seorang introvert cenderung menyimpan banyak rahasia tentang persoalan dirinya, juga banyak menjaga rahasia persoalan orang lain. Seorang introvert juga lebih penting memikirkan resiko yang akan terjadi sebelum mengambil tindakan. Dalam menyelesaikan pekerjaan, ia lebih suka

melakukannya sendiri daripada berkelompok, walaupun penyelesaian pekerjaan itu membutuhkan waktu yang cukup panjang. Disamping itu sebahagian besar siswa belum dapat belajar sendiri tanpa adanya guru. Guru harus menjelaskan terlebih dahulu suatu materi barulah si anak belajar, harus adanya pengawasan dari seorang guru. Belum ada kesadaran diri sendiri akan pentingnya ilmu pengetahuan tersebut terhadap masa depannya. Hanya sebagian kecil siswa yang mau mengikuti les ataupun kursus di luar jam pelajaran di sekolah. Ketidaktahuan dalam berbahasa inggris karena keminiman kosakata membuat para siswa semakin menutup diri dan enggan untuk mempraktekkan bahasa inggris yang telah dimiliki.

Faktor eksternal, pengetahuan yang berkaitan dengan keadaan luar siswa seperti lingkungan, model belajar, peran guru, strategi pembelajaran dan media yang ada.

Berbagai cara telah dicoba oleh guru untuk merangsang minat berbicara siswa seperti memberikan pertanyaan-pertanyaan lisan, mengadakan diskusi kelompok, memberikan tugas pidato, dll. Tetapi ternyata belum dapat membuat siswa terampil berbicara. Justru kegiatan belajar keterampilan berbicara menjadi pelajaran yang kurang diminati dan membosankan bagi siswa karena minimnya kosakata yang dimiliki. Hal ini diakui beberapa siswa (Juli 2014) dalam wawancara informal yang dilakukan di lapangan. Dengan kondisi semacam ini wajar saja jika keterampilan berbicara siswa menjadi rendah.

Itulah sebabnya Dengan demikian guru sangat berharap adanya suatu teknik dan model-model pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Peneliti dan guru berkolaborasi untuk melakukan penelitian yang dalam hal ini melakukan

suatu tindakan pemecah masalah melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa tersebut. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sangat cocok dalam pemecahan masalah siswa yang pasif dalam pembelajaran bahasa Inggris. Melalui model ini siswa dapat bekerjasama dalam mempelajari suatu materi, mereka boleh berdiskusi dan berbagi ilmu, dari sebelumnya kurang mengerti dari apa yang dijelaskan guru boleh berdiskusi dengan temannya yang lebih mengerti dan mampu dalam suatu kelompok belajar sehingga punya rasa tanggung jawab dalam kelompok untuk menjadi kelompok yang lebih baik.

Suatu strategi pembelajaran mempunyai keunggulan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 1995:17) diantaranya adalah siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat

Keunggulan STAD ini sangat cocok dengan sifat dan situasi masyarakat khususnya para siswa dalam pembelajaran., pendiam, suka melamun, jenuh, bosan, menutup diri padahal mereka punya nilai dan norma-norma masih kuat, rasa sosial yang tinggi sehingga mereka akan senang belajar kelompok dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka.

B. Identifikasi Masalah

Observasi awal yang dilakukan secara bersama-sama peneliti dengan tim kolaborasi (MGMP Guru Bahasa Inggris) diketahui beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam kegiatan proses pembelajaran sebagai berikut: (1) kurang berhasilnya pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris di SMP N 1 Salak pada siswa kelas IX, (2) teknik pembelajaran keterampilan berbicara belum memadai, (3) siswa pasif dan belum memiliki kosakata yang memadai untuk dapat berbicara, (4) siswa belum menguasai tata bahasa minimal yang paling sederhana dalam Bahasa Inggris, (5) kemampuan guru yang kurang dalam memvariasikan model-model dan media pembelajaran, (6) siswa tidak percaya diri untuk berbicara, (7) siswa kurang berperan aktif selama proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tindakan ini lebih jelas dan terarah, perlu dilakukan pembatasan masalah sehingga hasil yang akan didapat sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi hanya pada keterampilan berbicara saja.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran bahasa inggris?
2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran bahasa inggris?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran bahasa inggris untuk meningkatkan kemampuan berbicara di kelas. Dan secara khusus tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa inggris siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran berbicara bahasa inggris dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi banyak pihak. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan bagi guru dan sekolah mengenai upaya peningkatan kemampuan berbicara bahasa inggris siswa dengan penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru bahasa Inggris sebagai upaya untuk mengembangkan model pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran berbicara bahasa Inggris siswa di kelas dan juga memberikan gambaran bagi guru tentang efektifitas aplikasi model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Inggris.

Sementara bagi siswa model ini dapat lebih mengoptimalkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Mereka diharapkan akan senang, tidak bosan dan tidak takut berbicara serta sekaligus mempunyai kemahiran berbicara yang lebih memadai.

Sedangkan bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Inggris atau bahasa lainnya di SMP Negeri 1 Salak. Dan juga bagi kepala sekolah, agar dapat melihat sejauh mana upaya peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, dimana temuan ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan pembinaan terhadap guru di sekolah yang dipimpinya.